
Literature Review : Stigma Masyarakat Terhadap Covid-19

Kartika Sari Wanodya¹, Nanthyan Khampa Usada²

Departemen Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia
Email : kartikaswanodya@gmail.com, nanthyankhampa@gmail.com

Abstract

The drastic increase in cases of COVID-19 and the way it is transmitted has resulted in fear in the community which has the potential to lead to social stigma. Research in the form of a literature review of 7 studies conducted in 2020 with the aim of knowing the stigma of society against COVID-19. The factor that causes public stigma against COVID-19 is the level of knowledge that affects individual perceptions and actions and the dissemination of non-credible information. The form of stigma given can be in the form of discrimination, labeling and stereotypes. The impact of stigma on COVID-19 can create barriers to contact tracing affect resulting in reporting of cases and stress and potentially disrupting mental health. Prevention of COVID-19 can be done by providing education, health promotion, providing credible information and controlling hoax news, and providing psychological support for counseling to individuals who are stigmatized by society.

Abstrak

Peningkatan kasus pandemi COVID-19 secara drastis dan cara penularannya mengakibatkan ketakutan pada masyarakat yang berpotensi mengakibatkan stigma sosial. Penelitian berupa literature review terhadap 7 penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 dengan tujuan untuk mengetahui gambaran stigma masyarakat terhadap COVID-19. Faktor yang menyebabkan terjadinya stigma masyarakat terhadap COVID-19 adalah tingkat pengetahuan yang mempengaruhi persepsi serta tindakan individu dan penyebaran informasi yang tidak kredibel. Bentuk stigma yang diberikan dapat berupa perlakuan diskriminasi, pelabelan, dan stereotip. Dampak stigma terhadap COVID-19 dapat menimbulkan hambatan untuk pelacakan kontak yang berakibat pada pelaporan kasus serta stress dan berpotensi menyebabkan terganggunya kesehatan mental. Pencegahan COVID-19 dapat dilakukan dengan pemberian edukasi, promosi kesehatan, pemberian informasi yang kredibel serta mengontrol berita *hoax*, dan pemberian dukungan psikologis konseling pada individu yang mendapat stigma masyarakat.

Keyword : Stigma; COVID-19; Literature Review

Copyright © 2020 Universitas Negeri Malang. All rights reserved.

1. Introduction

Pandemi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius secara global. Hal ini seperti yang terjadi di awal tahun 2020 dimana merebaknya wabah COVID-19 yang pertama kali terjadi di Wuhan. Ancaman pandemi ini semakin besar ketika berbagai kasus menunjukkan penularan dapat terjadi antar manusia (*human to human transmission*). Pada awal bulan Desember 2020, jumlah total kasus COVID-19 yang terkonfirmasi dilansir dari covid19.who.int sudah sebanyak 68,3 juta kasus. Saat ini di Indonesia sendiri, jumlah kasus pada awal Desember 2020 dilansir dari covid.go.id terkonfirmasi sebanyak 593.000 kasus. Banyaknya besaran kasus akan wabah COVID-19 ini tentunya berdampak pada aspek-aspek kehidupan bermasyarakat [1].

Peningkatan kasus pandemi COVID-19 secara drastis dan cara penularannya dapat mengakibatkan ketakutan dan orang yang sudah terinfeksi berpotensi terkena stigma sosial [2]. Di Indonesia sendiri, setiap orang berhak bebas akan stigma seperti yang tertuang pada UUD 1945 Pasal 28G ayat 2 dimana setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia [3]. Namun di era globalisasi yang serba cepat akan kemudahan akses informasi dapat berakibat tidak terkontrolnya informasi yang diterima setiap individu sehingga menimbulkan tanggapan yang berbeda di setiap individu itu sendiri. Disinformasi ini dapat mengakibatkan rasa cemas yang berlebihan, kekhawatiran, dan ketakutan yang tidak diimbangi dengan empati dan simpati pada penderita COVID-19 [4]. Bagi penderita COVID-19 sendiri, stigma dapat menimbulkan efek kesehatan mental yang dapat diperburuk oleh rasa takut, penolakan di komunitas dan isolasi diri [5]. Tenaga kesehatan yang berada di garis depan dalam bertugas menyelamatkan dan melindungi nyawa masyarakat juga menjadi korban stigmatisasi, hal ini dapat terjadi karena kesalahpahaman bahwa mereka menjadi pembawa virus setelah pulang dari bekerja.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa stigma dan juga stereotip negatif yang diberikan oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap tenaga kesehatan atau pasien COVID-19 berkontribusi terhadap tingginya angka kematian akibat virus corona [6]. Dampak negatif dari munculnya stigma sosial dikhawatirkan tidak hanya berpengaruh terhadap mereka yang menderita penyakit, tapi juga keluarga, teman, dan komunitas. Hal itu karena dampak dari stigma ke penderita COVID-19 dapat mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi, dan mencegah orang dari segera mencari perawatan kesehatan [7]. Meskipun demikian, fenomena stigma terhadap pandemik COVID-19 ini menunjukkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat tentang bahaya yang terkait dengan COVID-19 dan tidak meremehkannya.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa stigma bisa memperburuk penyakit. COVID-19 sebagai pandemi baru dimana penderita yang terinfeksi terus meningkat dan disertai dengan banyaknya informasi melalui media yang tidak semuanya bisa dipercaya dan menimbulkan banyak tanggapan di masyarakat. Penulisan ilmiah ini penting dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran stigma masyarakat terhadap COVID-19 melalui *literature review*.

2. Method

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* atau kajian literatur adalah penelusuran serta penelitian kepustakaan yang dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu [8]. Sumber data dari penelitian ini berasal dari literatur yang diperoleh melalui internet berupa artikel penelitian mengenai stigma masyarakat terhadap penderita COVID-19. Pencarian artikel penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci stigma COVID-19, *stigma to novel coronavirus disease*, *COVID-19 pandemic's impact*, dan *public stigma on COVID-19* yang diperoleh dari *search engine* diantaranya adalah Google Scholar, PubMed, Wiley Online Library. Pengambilan data dilakukan pada bulan September-November 2020.

Data penelitian terkait stigma COVID-19 pada tahun 2020 diperoleh sebanyak 7 artikel penelitian yang terdiri dari 2 artikel penelitian nasional dan 5 artikel penelitian internasional. Semua artikel penelitian ini dijadikan sampel dikarenakan tahun terbit masih 2020 sehingga termasuk kategori penelitian terbaru. Kriteria inklusi adalah artikel penelitian yang meneliti faktor-

faktor penyebab terjadinya stigma, bentuk stigma, dampak yang diberikan masyarakat, serta cara pencegahan terjadinya stigma karena COVID-19 .

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *evidence based* yang berarti sumber data berupa literatur dalam penelitian ini merupakan sebuah bukti (*evidence*) yang digunakan untuk menghasilkan pengetahuan atau temuan-temuan baru terutama pada tatanan pelayanan kesehatan dimana *evidence based* tersebut dapat dijadikan sebagai acuan panduan dalam praktik untuk memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan berkualitas kepada masyarakat [9].

3. Results and Discussion

Faktor penyebab stigma

Stigma terkait wabah penyakit menular sebagian besar didasarkan pada ketakutan masyarakat. Salah satu faktor penyebab terjadinya stigma pada COVID-19 ialah termasuk jenis virus yang menyebabkan penyakit baru sehingga karakteristiknya belum banyak diketahui [10]. Karakteristik yang belum banyak diketahui ini berpotensi mengakibatkan kecemasan dan kekhawatiran masyarakat terutama pada penderita karena takut tertular. Tingkat pengetahuan juga turut menjadi faktor yang menyebabkan stigma pada COVID-19 [10, 4]. Pengetahuan merupakan faktor yang penting karena dapat mempengaruhi persepsi seseorang yang mengakibatkan bagaimana sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh individu tersebut.

Semenjak menjadi pandemi global, berita maupun diskusi terkait COVID-19 mulai sering dibahas dan menjadi *trend* pada media sosial. Penyebaran informasi dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya stigma pada penderita COVID-19 [10,11]. Sejumlah berita yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko penyebaran berita palsu atau *hoax* yang lebih cepat daripada virus itu sendiri [2]. Penyebaran informasi yang disertai bukti ilmiah dapat menghindari rumor ataupun mitos yang salah pada masyarakat terutama pada daerah yang terkena dampak, individu dan populasi yang rentan terhadap COVID-19 [11]. Namun memberikan informasi yang valid dan akurat pada publik bukanlah hal yang mudah meskipun diberikan oleh seseorang yang kompeten [4].

Bentuk stigma

Bentuk stigma yang diakibatkan oleh COVID-19 salah satunya adalah perlakuan diskriminatif [10, 12]. Perlakuan diskriminatif ini terjadi pada penderita maupun orang yang kontak dengan si penderita. Pelabelan serta stereotip juga merupakan bentuk dari stigma, hal ini dapat dialami oleh penderita COVID-19 [10]. Stereotip ini tidak hanya diberikan pada penderita namun juga dialami oleh tenaga kesehatan karena dianggap berpotensi menjadi pembawa virus. Stigma tersebut memicu perlakuan yang kurang pantas berupa pengusiran tenaga kesehatan dari lingkungan tempat tinggalnya sehingga ia terpaksa harus tinggal di rumah sakit. Bentuk lain stigma berupa pengusiran juga terjadi pada penderita COVID-19 yang telah meninggal, dilaporkan beberapa daerah di Indonesia memprotes dan menolak penguburan mayat di lingkungannya jika mayat tersebut terkonfirmasi atau terduga menderita COVID-19, meski penguburan telah dilakukan sesuai protokol dan standar keamanan WHO [11]. Selain pasien terkonfirmasi, orang yang kontak dengan penderita, tenaga kesehatan, dan mayat penderita COVID-19, penelitian lain juga memaparkan stigma bahkan terjadi pada survivor COVID-19 berupa perlakuan seperti monster, melarang orang tersebut pergi kemana-mana, kritik dan bahkan pesan kebencian terhadap pasien yang sebenarnya telah sembuh [12].

Dampak stigma

Stigmatisasi memiliki dampak negatif pada orang dengan risiko bahkan juga pada orang yang tidak berisiko [2]. Stigma dapat berkontribusi pada situasi di mana virus menjadi lebih banyak, tidak berkurang, dan cenderung menyebar sehingga mengakibatkan masalah kesehatan yang semakin parah serta peningkatan kesulitan dalam mengendalikan pandemi. Hal ini dikarenakan stigma dapat mencegah orang mencari perawatan kesehatan dengan segera, mendorong orang untuk menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi, serta mencegah masyarakat mengadopsi perilaku sehat [10]. Dengan kata lain stigmatisasi berpotensi menciptakan motivator negatif bagi masyarakat. Banyak Negara telah menunjukkan stigma terkait COVID-19 menimbulkan hambatan untuk pelacakan kontak, pengujian dan pengobatan.

Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pelaporan kasus COVID-19 dan berkontribusi pada peningkatan angka kematian [5].

Kesehatan mental yang terganggu banyak dilaporkan selama wabah penyakit menular, WHO mencatat hampir 1 miliar orang di dunia hidup dengan gangguan mental, 3 juta orang meninggal setiap tahun akibat penggunaan alkohol, dan satu orang meninggal setiap 40 detik karena bunuh diri. COVID-19 memberi dampak yang lebih jauh pada kesehatan mental miliaran orang diseluruh dunia [15]. Pasien yang menderita COVID-19 atau mereka yang pulih dari COVID-19 mungkin mengalami tantangan kesehatan mental dan penyakit tersebut menetap menjadi penyakit kronis [12]. Tenaga kesehatan dan relawan yang mendapat stigmatisasi akan mengalami stress, merasa mendapat beban yang lebih berat dalam melaksanakan tugasnya, serta merasakan tingkat kelelahan yang lebih tinggi sehingga berpotensi menyebabkan berkurangnya upaya dalam memerangi wabah [5, 2]. Stigma dapat pula menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan ketika banyak orang mulai menghindari kelompok berisiko atau wilayah yang berkaitan dengan pandemi, karena kegiatan ekonomi yang terhambat. Jadi stigma lebih dari sekedar hasil negatif dari COVID-19, tetapi juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap pandemi, terjadinya penyakit dan peningkatan angka pasien COVID-19 [2]. Stigma juga dianggap kontraproduktif dan ketidakadilan sosial dan dapat menggagalkan strategi kesehatan masyarakat dan investasi politik untuk menghentikan pandemi [5].

Pencegahan Stigma

Dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya stigma dari COVID-19 dapat merugikan berbagai sektor, sehingga perlu adanya tindakan pencegahan untuk meminimalisir tindakan stigma tersebut. Pemberian pendidikan atau edukasi pada masyarakat merupakan salah satu cara yang efektif dalam meminimalisir tindakan stigma [2,4,12]. Selebriti atau individu yang terkenal terutama para penyintas juga dapat dimanfaatkan untuk mengangkat rumor yang tabu tentang COVID-19 atau menceritakan hal positif tentang COVID-19 yang mereka sudah alami [4,10,12]. Kampanye atau promosi kesehatan pada media massa juga dapat dilakukan guna meningkatkan kesadaran masyarakat [13]. Pemerintah juga harus melakukan edukasi yang tepat sasaran seperti dengan melakukan pendekatan budaya pada komunitas atau kelompok tertentu [4], kerjasama dengan tokoh masyarakat seperti tingkat RT atau RW dan tokoh agama dapat dilakukan dalam strategi edukasi masyarakat [4,11]

Penerapan strategi komunikasi juga penting dilakukan dalam meminimalisir tindakan stigma. Komunikasi adalah proses transmisi informasi dan pemahaman bersama dari satu orang ke orang lainnya [14]. Sehingga penerimaan informasi dapat mempengaruhi tindakan dan persepsi individu. Penyediaan informasi kesehatan dapat berkontribusi dalam penurunan stigma tentang penyakit di masyarakat [12]. Membagikan informasi yang valid seperti pada situs Kementerian Kesehatan, Organisasi Kesehatan Dunia contohnya WHO perlu dilakukan agar informasi yang diterima kredibel [10]. Sehingga, perlu adanya penyaringan informasi agar berita yang belum tentu kebenarannya atau *hoax* tidak cepat menyebar secara luas.

Pencegahan lain yang dapat dilakukan pada individu yang sudah mendapatkan stigma adalah dukungan psikologis dan konseling, karena intervensi psikologis dini juga dapat mengurangi efek jangka panjang dari psikologis penyakit dan pengurangan stigma juga berkontribusi dalam pengobatan [2,12]. Selain itu, tenaga kesehatan juga perlu mendapat dukungan psikologis dan konseling sebagai bentuk *coping stress* agar mengurangi beban dan optimal dalam menjalankan tugasnya

4. Conclusion

Stigmatisasi saat pandemik COVID-19 terjadi didasarkan pada tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang, didukung dengan informasi yang belum dibuktikan kebenarannya atau berita palsu yang tidak terkendali menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan masyarakat yang berlebihan sehingga memiliki persepsi tidak benar dan melakukan perlakuan diskriminatif serta perlakuan kurang pantas seperti pengusiran tenaga kesehatan, melarang *survivor* COVID-19 untuk keluar rumah, bahkan penolakan penguburan jenazah. Stigmatisasi tidak hanya berdampak pada mental orang yang mendapat perlakuan diskriminatif, lebih luas yaitu berpotensi menciptakan motivator negatif di masyarakat berisiko dengan tidak mengadopsi perilaku sehat bahkan menyembunyikan penyakitnya, sehingga menimbulkan hambatan pelacakan kontak dan berkontribusi pada peningkatan angka kematian COVID-19. Pencegahan efektif yang dapat dilakukan untuk meminimalisir stigma adalah pemberian pendidikan atau edukasi berupa

kampanye dan promosi kesehatan kepada masyarakat serta penyaringan terhadap berita *hoax* agar masyarakat mendapat informasi dari sumber resmi yang kredibel.

References

1. WHO. 2020. *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*. Diakses di <https://covid19.who.int> , pada 11 Oktober 2020 pukul 07.15 WIB
2. Muhidin, S., Vizheh, M., Moghadam, Z. 2020. Anticipating COVID-19-related stigma in survivors and health-care workers: Lessons from previous infectious diseases outbreaks – An integrative literature review. *Psychiatry and Clinical Neurosciences (PCN)*.
3. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
4. Sulistiadi, W., Rahayu, S., Harmani, N. 2020. Handling of Public Stigma on COVID-19 in Indonesian Society. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*. 15(2) : 70-76.
5. Peprah, P., Gyazi, R. 2020. Stigma and COVID-19 crisis: A wake-up call. *The International Journal of Health Planning and Management*. 1(4) : 1-4.
6. Kementerian Kesehatan RI. 2020. *Tanya Jawab Seputar Virus Corona*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat
7. Kemenkes RI. 2020. *Stigma Berkontribusi Terhadap Tingginya Angka Kematian COVID-19*. Artikel Satgas Penanganan COVID-19. Diakses di <https://covid19.go.id/p/berita/kemenkes-stigma-berkontribusi-terhadap-tingginya-angka-kematian-covid-19> , pada 11 Oktober 2020 pukul 06.08 WIB
8. Marzali, A. 2016. Menulis Kajian Literatur. *Jurnal Etnografi Indonesia*. 1(2) : 27-36.
9. Swarjana, K, I. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*. Andi : Yogyakarta
10. Bhat S, Sagar. Vashisht, A. Kumari, S. Singh, O. Farooque, N. Bacha, S. 2020. Development of social stigmatization during a pandemic caused by COVID- 19. *Journal of Advanced Medical and Dental Sciences Research*. 8(5) : 71-74.
11. Dwinantoaji, H. Sumarni, DW. 2020. Human security, social stigma, and global health: the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of the Medical Sciences*. 52(3) : 158-165.
12. Singh, S. Bhutani, S. Fatima, H. Surviving the stigma: lessons learnt for the prevention of COVID-19 stigma and its mental health impact. *Journal of Mental Health And Social Inclusion*. 24(3) : 145-149.
13. Do Duy C, Nong VM, Van AN, et al. 2020. COVID-19 related stigma and its association with mental health of health-care workers after quarantined in Vietnam. *Psychiatry Clin Neurosci*. 74:566-568.
14. Lunenburg, F. C. 2010. Communication: The process, barriers, and improving effectiveness. *Schooling*, 1(1), 1-10.
15. WHO. 2020. *World Mental Health Day: an opportunity to kick-start a massive scale-up in investment in mental health*. Diakses di <https://www.who.int/news/item/27-08-2020-world-mental-health-day-an-opportunity-to-kick-start-a-massive-scale-up-in-investment-in-mental-health>, pada 2 Desember 2020 pukul 21:40 WIB